

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi nilai *piil pesenggiri* pada suku Ogan sebagai pendatang di Lampung : Studi adaptasi budaya pada masyarakat di desa Margorejo, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, menunjukkan bahwa penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada Suku Ogan di Lampung terjadi melalui proses difusi kebudayaan, yang melibatkan penyebaran dan adopsi elemen budaya dari satu kelompok ke kelompok lain.

##### 5.1.1 Penerapan nilai *Piil Pesenggiri* Pada Masyarakat Ogan Sebagai Pendatang di Lampung

Dalam konteks penerapan nilai *piil pesenggiri*, nilai-nilai seperti *bejuluk beadok* (gelar adat), *nemui nyimah* (silaturahmi), *nengah nyappur* (kekeluargaan/toleransi), dan *sakai sambayan* (gotong royong) telah diadopsi oleh masyarakat Ogan sebagai pendatang di Lampung melalui interaksi sosial, pernikahan antar suku, dan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Suku Ogan, sebagai pendatang di Lampung, mengalami proses difusi budaya di mana mereka mengadopsi dan menyesuaikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang merupakan inti dari budaya Lampung. Nilai-nilai seperti *bejuluk-adok* (gelar kehormatan), *nengah nyappur* (keterbukaan dalam pergaulan), dan *sakai sambayan* (gotong royong) mulai diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari suku Ogan. Meskipun mengadopsi nilai-nilai ini, suku Ogan tidak sepenuhnya meninggalkan identitas budayanya. Mereka cenderung melakukan penyesuaian dengan mempertahankan unsur-unsur budaya asli seperti bahasa, tradisi pernikahan, dan nilai-nilai sosial tertentu. Proses ini menciptakan sebuah penggabungan budaya yang unik di antara komunitas Ogan di Lampung.

Hal ini memperlihatkan bagaimana suku Ogan mengintegrasikan elemen budaya Lampung ke dalam kehidupan mereka, memperkaya budaya asli mereka dengan nilai-nilai baru yang diadaptasi. Selain itu, fenomena ini menunjukkan dinamika difusi kebudayaan dan pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga kerukunan

dan keharmonisan antar suku. Secara keseluruhan, adopsi dan adaptasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* oleh masyarakat Ogan menunjukkan fleksibilitas dan dinamika budaya yang dapat memperkuat identitas dan struktur sosial mereka dalam lingkungan baru.

### **5.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Nilai *Piil Pesenggiri* Pada Masyarakat Ogan**

Penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada masyarakat Ogan di Lampung dipengaruhi oleh berbagai yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya aturan khusus dari adat Lampung, kesadaran masyarakat Ogan tentang pentingnya nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, keterbatasan ekonomi, dan tingkat pendidikan. Meskipun nilai gotong royong, silaturahmi, dan toleransi sudah diterapkan, pemahaman spesifik tentang *Piil Pesenggiri* mungkin belum banyak diketahui. Kendala ekonomi juga mempengaruhi sejauh mana tradisi adat yang memerlukan biaya tinggi dapat dijalankan. Selain itu, pendidikan formal tentang budaya Lampung sering kali kurang, menyebabkan kurangnya pemahaman tentang tradisi lokal.

Faktor eksternal yang terjadi meliputi dominasi budaya lain di wilayah tersebut, modernisasi yang mengubah dinamika sosial, serta kurangnya sosialisasi tradisi Lampung. Dominasi budaya suku di luar suku Lampung di Margorejo dan modernisasi mendorong gaya hidup praktis dan mengurangi frekuensi interaksi sosial tradisional. Kekurangan kebijakan pemerintah untuk sosialisasi tradisi Lampung juga memperburuk situasi. Meskipun demikian, masyarakat Ogan tetap berusaha menerapkan nilai-nilai inti *Piil Pesenggiri* seperti gotong royong, silaturahmi, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks teori solidaritas sosial Durkheim, penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada masyarakat Ogan di Margorejo lebih terkait dengan solidaritas mekanik, yang berakar pada tradisi dan budaya homogen. Namun, kehadiran suku dan budaya lain menciptakan tantangan bagi solidaritas mekanik ini.

### **5.1.3 Upaya Mempertahankan Nilai *Piil Pesenggiri***

Dilihat dari berbagai tantangan yang terjadi pada penerapan nilai *piil pesenggiri* yang berasal dari tantangan dari modernisasi dan globalisasi mengarah pada penurunan praktik tradisional, upaya untuk melestarikan nilai ini terus

Erna Rika Herlina, 2024

EKSISTENSI NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA SUKU OGAN SEBAGAI PENDATANG DI LAMPUNG

(Studi Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Ogan Di Desa Margorejo Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Peran masyarakat, khususnya orang tua, sangat krusial dalam mendidik anak-anak mengenai nilai-nilai adat. Lingkungan yang beragam dengan berbagai suku, seperti di Margorejo, mendukung proses difusi budaya melalui interaksi sosial yang memperkaya pemahaman budaya anak-anak dan penduduk setempat. Kegiatan gotong royong dan musyawarah antar suku juga memperkuat solidaritas sosial, menciptakan ikatan yang kuat antar anggota masyarakat.

Pemerintah desa Margorejo berperan aktif dalam pelestarian nilai *piil pesenggiri* melalui penyuluhan dan edukasi budaya, pengorganisasian kegiatan gotong royong, serta pengembangan infrastruktur budaya. Program-program ini memastikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya diteruskan dan diterima secara luas di komunitas. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, melalui kebijakan pro-budaya dan program pelatihan, membantu melestarikan *piil pesenggiri* dan memperkuat struktur sosial masyarakat. Dengan kolaborasi yang sinergis antara masyarakat dan pemerintah, nilai-nilai *piil pesenggiri* dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang, menjaga identitas budaya Lampung yang kaya dan beragam.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoretis**

Implikasi teoretis bagi pembelajaran sosiologi dari penerapan nilai *Piil Pesenggiri* oleh masyarakat Ogan di Lampung melibatkan pemahaman mendalam tentang proses difusi budaya, pentingnya edukasi budaya, peran lembaga adat dan kolaborasi antarbudaya, serta kontribusi pemerintah dalam pelestarian budaya. Studi ini menyoroti bagaimana interaksi antara kelompok budaya, kesadaran akan tradisi, dan dukungan institusi dapat memperkaya identitas budaya dan memperkuat struktur sosial. Temuan dari studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial yang kompleks dalam konteks multikultural. Pembelajaran sosiologi dapat memanfaatkan wawasan ini untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi antarbudaya dan edukasi budaya mempengaruhi struktur sosial dan identitas budaya. Dengan memahami proses difusi budaya dan peran berbagai aktor sosial seperti orang tua, lembaga adat, dan

Erna Rika Herlina, 2024

EKSISTENSI NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA SUKU OGAN SEBAGAI PENDATANG DI LAMPUNG

(Studi Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Ogan Di Desa Margorejo Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintah, sosiologi dapat mengembangkan teori dan model yang lebih komprehensif untuk menganalisis perubahan sosial dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, integrasi pendekatan etnografi, etnopedagogi, dan pendidikan multikultural dalam kurikulum sosiologi dapat membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan perubahan global dan bagaimana pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam pelestarian nilai-nilai budaya. Ini juga mendorong pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas, serta memperkuat kolaborasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Pembelajaran sosiologi dapat memanfaatkan temuan ini untuk memahami lebih baik dinamika sosial yang kompleks dalam konteks multikultural dan beragam.

## 5.2.2 Implikasi Praktis

### 1. Bagi Masyarakat Suku Ogan

Masyarakat suku Ogan mampu mengadopsi dan menerapkan nilai *Piil Pesenggiri* sebagai suku pendatang di Lampung. Hal ini menggambarkan bagaimana nilai budaya dapat disebarkan dan diterima melalui difusi kebudayaan. Proses ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak statis tetapi dinamis dan dapat beradaptasi dengan elemen budaya baru. Interaksi antara suku Ogan dan Lampung memungkinkan adopsi tradisi seperti gelar adat, nilai silaturahmi, toleransi dan kekeluargaan memperkaya identitas budaya suku Ogan tanpa menghilangkan budaya asli mereka. Penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada suku Ogan di Lampung menunjukkan bahwa difusi kebudayaan memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memperkuat identitas budaya, struktur sosial, integrasi, toleransi, dan inovasi dalam praktik sosial. Penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada masyarakat Ogan di Lampung mengalami beberapa faktor yang mempengaruhi. Masyarakat Ogan di Lampung, meskipun tidak diberi aturan khusus oleh adat Lampung, secara tidak sadar menerapkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* melalui praktik gotong royong, kekeluargaan dan kegiatan sosial lainnya. Kesadaran ini penting untuk mempertahankan dan mengapresiasi tradisi adat, meskipun sebagai pendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman

adat sangat penting dalam memastikan nilai-nilai tersebut tetap dipegang teguh. Kurangnya sosialisasi dan informasi tentang konsep *Piil Pesenggiri*, keterbatasan ekonomi dalam melakukan tradisi adat dan Kurangnya pendidikan formal tentang budaya Lampung di sekolah-sekolah menyebabkan pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai *Piil Pesenggiri* di kalangan masyarakat Ogan. Selain itu, keberadaan suku Lampung sendiri yang menjadi minoritas di desa Margorejo menyebabkan masyarakat Ogan tidak sepenuhnya mendapatkan pengajaran langsung terhadap nilai-nilai adat seperti *piil pesenggiri*.

## **2. Masyarakat suku Lampung**

Masyarakat suku Lampung Lampung memainkan peran penting dalam pelestarian nilai piil pesenggiri melalui penyuluhan dan edukasi budaya. Program penyuluhan dan edukasi tentang budaya lokal dan adat istiadat menyebarkan informasi tentang piil pesenggiri dan tradisi lokal lainnya kepada seluruh anggota masyarakat. Masyarakat Lampung juga mengorganisasi kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan acara adat yang memperkuat solidaritas sosial dengan melibatkan masyarakat dari berbagai suku. Musyawarah atau forum masyarakat yang melibatkan perwakilan dari berbagai suku untuk membahas dan mempromosikan nilai-nilai adat mendukung difusi kebudayaan dengan memfasilitasi transfer pengetahuan antara kelompok masyarakat. Pengembangan infrastruktur budaya seperti balai desa, pusat kegiatan masyarakat, atau ruang pameran budaya juga memfasilitasi pelestarian dan perayaan tradisi lokal. Upaya ini tidak hanya membantu dalam pelestarian piil pesenggiri dan budaya lokal, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan memperluas pemahaman budaya di seluruh komunitas.

## **3. Pemerintah Desa Margorejo**

Pemerintah desa Margorejo memiliki upaya dalam penerapan nilai *Piil Pesenggiri*. Penguatan peran adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama. Pembentukan lembaga adat yang aktif dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai *piil pesenggiri* serta

pemberdayaan komunitas lokal melalui berbagai kegiatan adat menjadi langkah penting. Selain itu, kolaborasi antara suku-suku yang berbeda dalam menjaga dan menghormati nilai-nilai adat masing-masing sangat penting. Dialog antarbudaya dan kegiatan bersama dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi, sehingga nilai-nilai adat dapat diterapkan bersama-sama. Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal berperan penting dalam mendidik generasi penerus tentang nilai-nilai adat yang diwariskan. Lingkungan yang beragam suku, seperti di Margorejo, memperkaya pengetahuan tentang tradisi adat yang berbeda melalui interaksi sosial. Musyawarah masyarakat yang melibatkan berbagai suku menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan tentang tradisi adat setempat kepada pendatang baru.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **1. Bagi Masyarakat Suku Ogan**

Bagi masyarakat suku Ogan diharapkan dapat lebih terbuka dan berupaya penuh dalam penerapan nilai *piil pesenggiri*. Nilai *piil pesenggiri*, yang mencakup gotong royong, silaturahmi, dan tolong-menolong, merupakan elemen fundamental dalam budaya Lampung yang harus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi suku Ogan yang sebagai pendatang di Lampung, penerapan nilai-nilai ini memiliki beberapa pentingnya, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun integrasi masyarakat. Masyarakat suku Ogan diharapkan dapat ikut serta terlibat dalam kegiatan budaya dan sosial yang melibatkan nilai *piil pesenggiri*. Hal ini sebagai bentuk suku Ogan dalam berkontribusi secara positif terhadap kehidupan komunitas dan merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut. Selain itu, sebagai suku pendatang masyarakat Ogan diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dari suku lain melalui kegiatan bersama yang melibatkan berbagai budaya. Kolaborasi ini dapat memperkaya pengalaman budaya dan memperkuat solidaritas sosial.

#### **2. Bagi Masyarakat Suku Lampung**

Dalam rangka memfasilitasi penerapan nilai *piil pesenggiri* oleh suku pendatang, masyarakat Lampung diharapkan dapat melakukan beberapa langkah

Erna Rika Herlina, 2024

EKSISTENSI NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA SUKU OGAN SEBAGAI PENDATANG DI LAMPUNG

(Studi Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Ogan Di Desa Margorejo Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategis untuk mendukung integrasi dan harmonisasi sosial. Masyarakat Lampung dapat mendorong masyarakat pendatang untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat dan budaya Lampung. Keterlibatan ini dapat membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai *piil pesenggiri*, serta merasakan langsung manfaat dari praktik tersebut. Selain itu, penting bagi masyarakat Lampung untuk menghargai dan mengakui tradisi serta adat yang dibawa oleh pendatang. Memberikan ruang bagi mereka untuk menyelenggarakan acara adat mereka sendiri, sehingga terjadi pertukaran budaya yang saling memperkaya.

Selain itu, interaksi yang lebih intensif antara masyarakat Lampung dan pendatang perlu didorong untuk mempromosikan nilai *piil pesenggiri*. Kegiatan bersama yang melibatkan berbagai suku dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Forum diskusi atau dialog rutin yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda dari berbagai suku dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang adat dan budaya. Masyarakat Lampung juga dapat memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi dan cerita tentang *piil pesenggiri*. Generasi muda dapat diajak untuk membuat konten kreatif yang berkaitan dengan budaya Lampung, sehingga nilai-nilai adat dapat lebih dikenal dan dipahami secara luas. Selain itu, media sosial juga bisa digunakan untuk mengorganisasi kampanye budaya yang mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*.

Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, masyarakat Lampung dapat memfasilitasi penerapan nilai *piil pesenggiri* oleh suku pendatang secara efektif. Ini tidak hanya akan memperkuat integrasi sosial dan budaya, tetapi juga akan memperkaya keberagaman budaya dan meningkatkan keharmonisan dalam masyarakat. Melalui upaya kolaboratif, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai, mendukung pelestarian dan penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* bagi semua kelompok dalam komunitas.

### **3. Bagi Pemerintah Lampung**

Rekomendasi bagi pemerintah daerah Lampung termasuk diantaranya pemerintah Desa Margorejo, diharapkan dapat melakukan kolaborasi dengan lembaga adat dan organisasi masyarakat. Kemitraan dengan lembaga adat dan

Erna Rika Herlina, 2024

EKSISTENSI NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA SUKU OGAN SEBAGAI PENDATANG DI LAMPUNG

(Studi Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Ogan Di Desa Margorejo Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

organisasi masyarakat perlu dibentuk untuk merancang dan melaksanakan program pelestarian budaya. Lembaga adat yang aktif dan memiliki program kerja yang jelas dapat menjadi motor penggerak dalam menjaga nilai-nilai *piil pesenggiri*. Pemerintah juga harus mendorong pembentukan lembaga adat di komunitas yang memiliki tanggung jawab dalam melestarikan nilai-nilai ada.

Selain itu, pemerintah perlu mengintegrasikan pendidikan tentang *piil pesenggiri* dan budaya lokal dalam kurikulum sekolah. Ini akan memastikan bahwa generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai adat sejak dini. Pelatihan khusus bagi guru untuk mengajarkan budaya dan nilai-nilai adat secara efektif perlu diselenggarakan agar mereka dapat menyampaikan materi dengan baik kepada siswa. Selanjutnya, pemerintah dapat menyediakan dana dan fasilitas untuk kegiatan budaya dan acara adat yang mempromosikan nilai-nilai *piil pesenggiri*. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan kegiatan budaya di komunitas. Pembangunan infrastruktur budaya seperti balai adat, museum, atau pusat kebudayaan dapat memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya dan menjadi tempat belajar bagi masyarakat.

#### **4. Bagi Peneliti selanjutnya**

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada studi komparatif antara Suku Ogan di berbagai daerah lain di Lampung atau di luar Lampung. Penelitian ini bisa mengeksplorasi bagaimana proses adaptasi budaya terjadi di lingkungan yang berbeda dan apakah ada perbedaan dalam cara nilai-nilai *Piil Pesenggiri* diterapkan di berbagai komunitas Ogan. Penelitian ini sudah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan nilai *Piil Pesenggiri*, baik internal maupun eksternal. Penelitian lanjutan bisa mendalami faktor-faktor penghambat penerapan nilai-nilai ini, seperti bagaimana modernisasi dan dominasi budaya lain menghambat penerapan nilai-nilai tradisional. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai budaya di masyarakat yang terus berubah.